

Komunikasi Motivasi dan Imperatif dalam *Surah Ad-Duha* dan *Al-Insyirah*

Nur Aida

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hadid

nuraida@stidalhadid.ac.id

Abstract

Surah Ad-Duha and *Al-Insyirah* contain motivational messages and command messages from Allah to the Prophet Muhammad. This motivational and imperative communication was effective to make the Prophet excited again to continue the da'wah. This can be a lesson to motivate and order human resources, especially to carry out da'wah tasks. With qualitative research methods, this paper will analyze how the forms of motivational and imperative communication in the two suras are. The data used are surah *Ad-Duha* verses 1-11 and surah *Al-Insyirah* verses 1-8, the context of the revelation of the verse and the situation of preaching the City of Mecca at that time. As a result, the content of the motivational message is information so that you can see today's situation correctly, invites you to be grateful for the blessings you have received and information that there is hope in the future. While the contents of the command message are related to the command to preach and do good to people who are in need. The systematic communication of motivation is first followed by command communication. Sentences to invite gratitude are interrogative sentences, while to understand the situation today and tomorrow are news sentences. Then to convey the task is with a command sentence. The diction used in both the motivational and commanding messages is diction that contains positive emotional nuances, there is also a diction for emphasis. In addition, stylistics of sentence structure and rhyming sounds are also used.

Keywords: Motivational Communication, Imperative Communication, Surah Ad-Duha, Surah Al-Insyirah

Abstrak

Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah mengandung pesan motivasi dan pesan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad. Komunikasi motivasi dan imperatif ini efektif hingga membuat Nabi bersemangat kembali untuk melanjutkan dakwah. Hal ini dapat menjadi pelajaran untuk memotivasi dan memerintahkan sumber daya manusia terutama untuk melaksanakan tugas dakwah. Dengan metode penelitian kualitatif tulisan ini akan menganalisis bagaimana bentuk komunikasi motivasi dan imperatif dalam kedua surah tersebut. Data yang digunakan adalah surah Ad-Duha ayat 1-11 dan surah Al-Insyirah ayat 1-8, konteks turunnya ayat dan situasi dakwah Mekkah masa itu. Hasilnya, isi pesan motivasi adalah informasi agar dapat melihat situasi hari ini dengan benar, mengajak mensyukuri nikmat yang pernah didapatkan dan informasi bahwa ada harapan dimasa depan. Sedangkan isi pesan perintah berkaitan dengan perintah berdakwah dan berbuat baik kepada orang yang kekurangan. Sistematikanya komunikasi motivasi terlebih dulu baru dilanjutkan komunikasi perintah. Kalimat untuk mengajak bersyukur adalah dengan kalimat tanya, sedangkan untuk memahami situasi hari ini dan hari depan adalah kalimat berita. Lalu untuk menyampaikan tugas adalah dengan kalimat perintah. Diksi yang digunakan baik pada pesan motivasi maupun perintah adalah diksi yang mengandung nuansa emosi yang positif, juga terdapat diksi sebagai penekanan. Selain itu juga digunakan gaya bahasa struktur kalimat dan bunyi yang berima.

Kata Kunci: Komunikasi Motivasi, Komunikasi Imperatif, Surah Ad-Duha, Surah Al-Insyirah

Pendahuluan

Al-Qur'an berisi petunjuk untuk Nabi Muhammad maupun umat manusia setelah Nabi Muhammad. Selain berisi petunjuk mengenai hukum Allah, terdapat pula petunjuk terkait bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapi Nabi selama melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surah Al-Jaatsiyah ayat 20, Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman. Salah satu bentuk petunjuk Allah adalah terdapat pelajaran tentang cara menyusun pesan motivasi dan pesan perintah agar umat muslim tidak menyerah dan terus melaksanakan tugas dakwah. Petunjuk tersebut salah satunya dapat diketahui dari surah Ad-Duha dan surah Al-Insyirah. Didalam surah Ad-Duha ayat 1-11 dan surah Al-Insyirah ayat 1-8 cara Allah dalam menyampaikan pesan motivasi kepada nabi terbukti efektif, yakni Nabi bersemangat kembali dalam melanjutkan dakwah. Komunikasi perintah perintah dalam kedua surah juga disusun sangat baik, sehingga Nabi segera bersemangat melanjutkan tugas dakwah.

Konteks turunnya surah Ad-Duha adalah ketika Nabi merasa kesulitan karena besarnya tantangan awal mendakwahkan ketauhidan kepada Quraish Mekkah. Dalam buku sejarah hidup Nabi Muhammad, disebutkan Nabi menantikan bimbingan Allah, namun wahu belum turun juga. Akhirnya muncul perasaan takut ditinggalkan Allah, apalagi Khadijah yang biasanya mendukung beliau juga berfikir bahwa mungkin Allah sudah tidak menyukai Nabi.(Haikal, 2013) Perasaan takut ini kemudian membuat Nabi memutuskan untuk menyendir di Gua Hira'. Di sanalah beliau ingin menghadap Tuhan dan akan menanyakan tentang mengapa beliau ditinggalkan sesudah dipilih? Haekal juga menjelaskan bahwa dalam sejarah, Nabi Muhammad juga pernah berharap mati saja jika tidak karena ada perintah dakwah yang telah diberikan kepada beliau. Ditengah perasaan takut itu kemudian turun surat Ad-Duha.(Haikal, 2013) Sedangkan Surah Al-Insyirah turun setelah surah Ad-Duha. Saat itu Nabi juga masih menghadapi kesulitan berdakwah di Mekkah. Saat nabi mengalami penurunan semangat berdakwah, Allah kemudian memotivasi Nabi agar bersungguh melanjutkan tugas dakwah melalui surah Al-Insyirah.

Hubungan Allah dengan nabi saat itu seanalog dengan hubungan pemimpin dan SDM. Allah yang memberi tugas dakwah sedangkan nabi yang ditunjuk melaksanakan tugas. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat memberikan arah, energi serta mempertahankan SDM supaya aktif dalam menjalankan pekerjaan.(Ariansyah & Amertha, 2021) Maka komunikasi motivasi adalah sebuah upaya penyampaian pesan dalam rangka menimbulkan proses psikologis yang dapat memberikan arah, energi serta mempertahankan SDM agar menjalankan tugas. Sedangkan Amr atau perintah adalah kata-kata yang disampaikan orang yang lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah derajatnya agar melakukan suatu perbuatan.(Thalib, 2021) Maka komunikasi perintah dalam manajemen adalah sebuah upaya menyampaikan pesan agar SDM melakukan perbuatan yang diperintahkan orang yang lebih tinggi derajatnya.

Komunikasi motivasi menjadi salah satu alternatif instrument memotivasi agar para pendakwah terus semangat melaksanakan tugas dakwah. Membuat pendakwah mau melanjutkan tugas dakwah yang tantangannya luar biasa besar bukanlah hal yang mudah. Jika gagal, dampaknya jumlah pendakwah akan sedikit. Apalagi tantangan dakwah hari ini sangat besar. Dimana pertarungan pemikiran sangat masif di berbagai media. Belum lagi budaya materialism yang bisa menggoda da'I untuk meninggalkan tugas dakwah. Selain itu ada juga tantangan dakwah didera terpencil, dimana tak banyak sdm yang bisa membantu, kondisi alam yang terjal dan penolakan masyarakat yang pada titik tertentu bisa mengancam nyawa.(Susanto, 2022) Komunikasi perintah juga tak kalah pentingnya. Jika tidak tepat, pendakwah yang sudah bersemangat karena berhasil termotivasi justru kebingungan harus melakukan hal apa atau bahkan salah memangkap perintah berakibat

mengagalkan tugas dakwah. Hal ini kemudian berefek multiplayer terhadap semakin membesarnya kerusakan masyarakat.

Komunikasi didefinisikan sebagai usaha menyampaikan pesan oleh manusia kepada manusia yang lain.(Soyomukti, 2021) Unsur-unsur komunikasi antara lain komunikator (penyampai pesan), komunikan (penerima pesan), pesan, saluran pesan, media dan efek. Komunikator sebagai pengirim pesan umumnya memiliki motif atau tujuan komunikasi. Sedangkan pesan adalah hal yang disampaikan untuk mencapai tujuan komunikasi. Pesan yang sebenarnya abstrak karena berisi maksud komunikator, diwujudkan dalam symbol. Komunikasi bisa berjalan secara langsung atau melalui media. Terakhir efek komunikasi yakni situasi yang terjadi akibat tertransferya pesan komunikator kepada komunikan. Efek ini dapat berupa kognitif, afektif ataupun konatif.(Soyomukti, 2021)

Pinder dalam Timotius berpendapat bahwa motivasi kerja sebagai “satu set energi kekuatan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu, untuk memulai perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan, yang memiliki bentuk, arah, intensitas dan durasi. Sedangkan Sterss, dkk berpendapat bahwa motivasi dimanifestasikan dalam bentuk perhatian, usaha dan ketekunan.(Duha, 2020) Maka komunikasi motivasi adalah proses komunikator mengirim pesan kepada komunikan dengan tujuan agar komunikan termotivasi untuk melakukan suatu hal. Dalam konteks manajemen, agar SDM dapat menampilkan kinerja terbaik maka ia harus bisa merasakan emosi positif berupa cinta, bahagia, dan rasa syukur. Bentuknya bisa berupa kenikmatan, tantangan, peluang atau kesempatan. Sedangkan emosi negatif dalam bentuk ancaman, ketakutan, frustasi dan kemarahan bisa menyebabkan stress. Emosi negatif memang bisa menyelamatkan seseorang tetapi akan sangat menguras energi dan membuat tidak efisien dalam kinerja.(Hidayat & Pradesa, 2021)

Untuk bisa mengembalikan kondisi emosi SDM agar mendukung kinerja, salah satu caranya bisa dilakukan dengan komunikasi motivasi dalam bentuk dukungan. Dengan diberi dukungan SDM yang awalnya merasakan emosi negatif kemudian berubah menjadi positif, stress yang sebelumnya menguras energi tereduksi dan berimplikasi positif pada kinerja. Gotlieb menyampaikan bahwa dukungan sosial adalah informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang lain kepada orang yang diberi dukungan atau berupa kehadiran atau hal-hal yang memberikan manfaat emosional kepada yang diberikan dukungan.(Hastinda & Laksmitiati, 2012)

House dan Smet membedakan dukungan sosial dalam empat jenis. Pertama dukungan emosional yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Kedua dukungan penghargaan, yaitu pemberian dukungan dengan melihat segi positif yang ada dalam individu dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan. Ketiga dukungan instrumental, yaitu bantuan yang diberikan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi. Keempat dukungan informatif yaitu penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu.(Hastinda & Laksmitiati, 2012)

Komunikasi Imperatif dilakukan dalam konteks pemberian perintah. Kalimat perintah disampaikan untuk menghasilkan respon berupa perbuatan.(Tarigan, 1993) Menurut istilah, perintah (*al-amr*) berarti lafadz yang digunakan orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya agar melakukan suatu hal.(Rahman, 2017) Berdasarkan tujuannya, TM Hasby ash-Shiddieqy membagi kalimat perintah menjadi beberapa bentuk. Yakni untuk tujuan *nadb* (menganjurkan), *irsyad*

(petunjuk), *ibahah* (kebolehan), *tahdid* (ancaman), *takrim* (mempersilahkan), *ta'jiz* (melemahkan), *takzib* (mendustakan), doa (permohonan). (Rahman, 2017) Sedangkan berdasarkan pelaksanaannya dibagi menjadi tiga bentuk. Yakni yang pertama perintah yang tidak menghendaki pengulangan dan segera dikerjakan. Yang kedua perintah yang menghendaki pengulangan. Terakhir perintah yang menghendaki untuk segera dilaksanakan. (Rahman, 2017)

Larangan (*Al-Nahy*) diartikan sebagai suatu yang dilarang untuk dikerjakan dan senantiasa meninggalkannya. Larangan ini diberikan oleh pihak yang kedudukannya lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. (Rahman, 2017) Mengenai bentuk larangan dalam al-Qur'an ada yang bersifat jelas, yang ditandai dengan huruf lam (*Al-Nahy*) pada awal kalimat. Namun ada juga yang dalam bentuk perintah menghentikan suatu hal (*sighat Al-Amr*). Ada juga yang ditunjukkan dengan kalimat yang mengharamkan sesuatu (*khabariyah*). Selain itu ada bentuk lain seperti larangan melakukan yang tidak disenangi (*Al-Karahah*), meminta petunjuk (*Al-Iryad*), dan memohon agar tidak diberi suatu hal (*Al-Du'a*). (Rahman, 2017)

Studi terdahulu terkait surah ad-Duha dan Al-insyirah dilakukan oleh Wan Azura (W.A. dkk., 2017), Renna Kinnara (Arlotas, 2021), M Andri Setiawan, dkk (Andri Setiawan, 2018), Khoerul Hidayatulloh (Hidayatulloh, 2017), Muhamamd Hilman (Hilman, 2010), Ari Abi Aufa (Abi Aufa, 2019), dan Aditya Faruq (Alfurqan & Maizuddin, 2020). Semuanya belum ada yang berfokus pada komunikasi motivasi dan perintah. Wan Azura, Renna, Andri dan Khoerul berfokus mengkaji surah Ad-Duha dan Al-Insyirah dari sudut pandang psikologi. Sedangkan yang lain mengambil fokus pada tafsir surah secara kebahasaan dan nilai-nilai akhlak surah.

Al-Qur'an adalah petunjuk yang berasal dari Allah langsung sehingga tingkat keakuratan untuk pemecahan masalahnya sangat tinggi, dan hanya bisa digali dengan ilmu pengetahuan. Begitupula Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah yang diturunkan efektif memecahkan masalah nabi dan umat Islam masa itu dan jika dipelajari dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah umat Islam hari ini. Kajian yang ada baru sampai menguak makna kedua surah dan mengkaji dari sudut pandang psikologi, belum ada kajian dari sudut pandang komunikasi. Padahal temuan kajian ini dapat memberikan pelajaran berharga untuk memecahkan masalah komunikasi dan pengembangan ilmu komunikasi spesifiknya imperatif dan motivasi.

Sedangkan studi terdahulu tentang komunikasi motivasi dan imperatif dilakukan oleh Faiq Ainur Rofiq (Rofiq, 2016), Muha Dahlan (Thalib, 2021) dan Nisful Laily (Zain, 2017). Faiq berfokus pada tindak turut imperatif, Dahlan pada perintah dalam Al-Qur'an, sedangkan Nisful pada komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi. Tidak ditemukan penelitian yang spesifik mengkaji komunikasi motivasi dan komunikasi imperatif, apalagi dalam konteks surah Ad-Duha dan Al-Insyirah.

Tulisan ini mengambil sumber data Al-Qur'an untuk menemukan prinsip komunikasi imperatif dan motivasi, sedangkan yang lain tidak. Dahlan yang menggunakan sumber data Al-Qur'an tidak melihat dari sudut pandang komunikasinya. Maka kajian ini dapat memberikan perspektif baru terkait komunikasi imperatif dan motivasi yang ilmunya datang langsung dari Sang Pencipta. Apalagi ditengah situasi dimana belum banyak kajian terkait komunikasi imperatif dan motivasi SDM dibidang ilmu komunikasi maupun manajemen. Temuan kajian ini dapat memberikan kontribusi terkait penerapan konkret komunikasi motivasi dan imperatif atasannya kepada bawahan.

Kajian tentang komunikasi imperatif dan motivasi saat ini belum banyak berkembang. Prinsip dan ragamnya juga belum banyak ditemukan dalam studi terdahulu dan literatur kontemporer. Maka tulisan ini ingin mengetahui komunikasi motivasi dan komunikasi imperatif dalam surah Ad-Dhuha dan Al-Insyirah. Hubungan Allah dan Nabi saat itu seanalog dengan hubungan pemimpin dan Sumber Daya Manusia (SDM) di organisasi. Kombinasi komunikasi motivasi dan imperatif ini dapat menjadi pelajaran

berharga ketika pemimpin/atasan ingin memberi perintah kepada sdm/bawahan untuk melaksanakan tugas dakwah, namun sdm sedang mengalami penurunan motivasi dalam melaksanakan tugas tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni berupaya mendeskripsikan bentuk komunikasi imperatif dan motivasi yang disampaikan melalui pesan dalam bentuk wahyu oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Sumber datanya berupa dokumen, yakni Al-Qur'an sebagai sumber data primer. Data utama yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah adalah surah Ad-Duha ayat 1-11 dan surah Al-Insyirah ayat 1-8 yang didapat dari al-Quran dalam bentuk buku terbitan Kalam Media Ilmu Tahun Jakarta 2014. Selain itu juga ada sumber data sekunder terkait data sejarah turunnya ayat dan data konteks masa awal dakwah Nabi di Mekkah. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui konteks munculnya komunikasi imperatif dan motivasi dalam kedua surah. Data konteks diambil dari Buku Sejarah Hidup Nabi Muhammad karya Muhammad Husain Haekal cetakan ke-39 yang diterbitkan oleh PT Mitra Kerjaya Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Karena komunikasi imperatif dan motivasi terjadi dimasa lalu, maka data hanya bisa didapatkan dari sumber dokumen. Caranya dengan membaca dokumen terkait untuk mendapatkan data pesan komunikasi dan konteks terjadinya komunikasi.

Validitas data dilakukan dengan melakukan kroscek terkait terjemahan surah yang didapat dari buku dengan ahli bahasa arab. Ahli yang dipilih adalah dosen Bahasa Arab STID Al-Hadid yakni Usman Maarif, M.Ag. Hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan arti sebagian ayat antara sumber data. Seperti ayat terakhir dalam surah Ad-Duha terjemah kemenag adalah “terhadap nikmat Tuhanmu hendaknya kamu nyatakan dengan bersyukur” tapi dalam al-Qur'an bentuk buku terjemahnya adalah “terhadap nikmat Tuhanmu hendaknya kamu siarkan”. Perbedaan terjemah bisa menyebabkan perbedaan analisis dan kesimpulan. Untuk data sejarah tidak ada yang di triangulasi karena tidak ada perbedaan substansi sejarah dari berbagai sumber.

Teknik analisis yang dilakukan adalah mengidentifikasi pesan imperatif dan motivasi dalam surah Ad-Duha dan Al-Insyirah. Unsur pesan yang dibuka adalah inti pesan, teknik yang digunakan juga penggunaan daksi dan gaya bahasa. Setelah itu dianalisis bentuk komunikasinya, juga dihubungkan dengan konteks komunikasi sehingga tidak hanya bentuk tapi juga ditemukan konteks penggunaan tekniknya. Setelah itu dilakukan analisis perbandingan antara kedua surah hingga ditemukan persamaan dan perbedaan komunikasi motivasi dan imperatif kedua surah.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Awal Dakwah Di Mekkah

Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 di Gua Hira. Saat itu Allah memerintahkan kepada Nabi untuk iqra' (membaca/mengamati/meneliti) realitas. Setelah itu ayat yang turun adalah Al-Mudatsir ayat 1-7 berisi perintah agar Nabi memberi peringatan (dakwah). Ditengah menjalankan perintah dakwah, Nabi mengalami berbagai penolakan dari Quraisy hingga nabi merasa bingung. Ditengah kebingungan tersebut wahyu belum turun lagi, hingga nabi merasa mungkin Nabi telah ditinggalkan Allah. Beliau kemudian menyendiri ke gua Hira lalu turunlah surah Ad-Duha. Di waktu lain dakwah masih sulit, Allah memotivasi Nabi lagi dengan surah Al-Insyirah.

Pesan Motivasi dan Imperatif dalam Surah Ad-Duha

Komunikator dalam surah Ad-Duha adalah Allah, sedangkan komunikasi langsungnya adalah Nabi Muhammad. Pesannya adalah ayat-ayat dalam surah Ad-Duha mulai ayat 1 sampai 11. Medianya adalah melalui malaikat Jibril. Konteks komunikasinya dilatar belakangi oleh Nabi yang mengalami tekanan emosional karena beratnya tantangan dakwah. Efek pesan yang dihasilkan setelah mendegarkan pesan dari Allah ini adalah Nabi bersemangat kembali dan segera melanjutkan tugas dakwah.

Ayat pertama dan kedua Surah ad-Duha berisi pembuka pesan. “*Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi*” (QS. Ad-Duha [93]:1-2) Dalam pembuka tersebut Allah bersumpah demi waktu duha dan demi malam apabila telah sunyi. Dalam pembuka pesan ini belum ada pesan motivasi maupun perintah secara langsung, namun dengan adanya pembuka pesan yang berisi sumpah Allah maka hal ini menguatkan pentingnya dan kebenaran isi pesan selanjutnya. Bahwa pernyataan Allah didasari sumpah terhadap waktu maka kredibilitas pernyataannya kuat. Hal ini juga didukung oleh budaya masyarakat Arab saat itu yang menggunakan sumpah untuk menguatkan kredibilitas pernyataannya.

Ayat ketiga berisi pernyataan bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi dan tidak pula membenci Nabi Muhammad. “*Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu*”. (QS. Ad-Duha [93]:3) Dalam konteks nabi mengalami kesulitan berdakwah dan petunjuk Allah belum datang sampai nabi kebingungan dan berfikir mungkin saja Allah membenci dan meninggalkan beliau, pernyataan Allah dalam ayat ke-3 tersebut kemudian membuat hati nabi tenang. Bahwa ternyata Allah tidak membenci dan meninggalkan beliau. Hal ini menunjukkan dalam pesan tersebut terdapat pesan dukungan emosional dari Allah kepada Nabi Muhammad berupa perhatian terhadap nabi, sehingga nabi merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat beliau menghadapi situasi sulit. Dukungan emosional adalah ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan hidup. Maka dapat disimpulkan dalam ayat ke-3 surah Ad-Duha terdapat pesan motivasi dukungan emosional.

Ayat 4 dan 5 berisi pesan motivasi yang menguatkan hati nabi berupa informasi bahwa hari kemudian akan lebih baik dari hari permulaan untuk nabi. Dan informasi bahwa dimasa depan Tuhan akan memberikan karunia-Nya kepada nabi sehingga nabi menjadi puas. “*dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.*” (QS. Ad-Duha [93]:4-5) Hal ini menunjukkan terdapat dukungan informasi kepada nabi, berupa penjelasan bahwa situasi sulit yang dihadapi nabi tidak selamanya. Bahkan dimasa depan nabi akan merasa puas dengan karunia yang akan diberikan Tuhannya. Situasi yang dialami nabi saat itu adalah beliau sedang mengalami kesulitan karena mengalami penolakan dari Quraisy Mekkah ketika mendakwahkan ajaran Islam. Dengan adanya dukungan informasi bahwa masa depan akan lebih baik dari hari ini membuat hati beliau menjadi tenram, harapannya tumbuh sehingga dapat bersemangat kembali untuk meraih masa depan yang indah. Dukungan informatif adalah penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu. Maka dapat disimpulkan dalam ayat ke 4-5 surah Ad-Duha terdapat pesan motivasi dukungan informatif.

Ayat ke-6 hingga 8 berisi pesan motivasi Allah kepada nabi dengan cara menjelaskan hal-hal yang telah dilakukan Allah untuk nabi di masa lalu. Yakni bahwa Allah adalah pelindung nabi ketika nabi menjadi seorang yatim. Juga Allah ada yang memberikan petunjuk berupa wahyu pertama ketika nabi menghadapi kebingungan. Juga Allah lah yang telah memberikan kecukupan ketika sebelumnya nabi berada dalam kondisi kekurangan. ‘*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu), dan Dia mendapatimu*

sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapati-mu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (QS. Ad-Duha [93]:6-8)

Dalam pesan tersebut terlihat Allah memberikan informasi bahwa nabi telah mendapat dukungan instrumental selama ini. Yakni berupa perlindungan saat nabi yatim, petunjuk saat nabi bingung, dan kecukupan ekonomi padahal sebelumnya kekurangan. Kondisi nabi yang merasa lemah karena ditolak oleh orang Quraisy hatinya dapat menjadi lapang karena merasa dicintai. Muncul rasa syukur, karena ternyata selama ini ada Sosok yang Maha Luar Biasa yang selalu melindungi, peduli dan memberikan bantuan kepada Nabi ketika menghadapi situasi yang sulit diselesaikan sendiri. Dukungan instrumental, adalah bantuan yang diberikan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi. Maka dalam ayat ke-6 sampai ke-8 surah ad-Duha terdapat pesan motivasi dukungan instrumental.

Ayat ke-9 sampai Ke-11 surah ad-Duha berisi perintah agar nabi menerapkan ajaran Islam dan mendakwahkannya. Ajaran Islam yang dimaksud adalah Allah Nabi berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Juga nabi dilarang menghardik orang yang kekurangan. Terakhir nabi diperintah untuk menyampaikan nikmat Tuhan. “*Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah kamu ceritakan.*” (QS. Ad-Duha [93]:9-11) Hal ini menunjukkan bahwa ayat 9, 10 dan 11 berisi perintah Allah yang disampaikan dalam bentuk larangan yang jelas (Al-Nahy), yakni larangan berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim, dan larangan menghardik orang yang meminta-minta. Kemudian dilanjutkan dengan perintah yang bertujuan *nadb* (menganjur-kan) yakni perintah menyampaikan nikmat tuhan.

Pada ayat 11 nikmat tuhan yang diperintahkan Allah untuk disampaikan adalah petunjuk kebenaran, karena ayat ini berhubungan dengan ayat 7 yakni dulu nabi menjadi seorang yang bingung lalu Allah memberikan petunjuk, maka pada ayat 11 nabi diperintahkan menyampaikan nikmat (petunjuk) yang pernah diberikan Allah kepada nabi. Hal ini juga dikuatkan dengan kata kerja pada ayat 11 adalah “menyampaikan” maka objeknya tidak mungkin makanan atau yang lainnya melainkan informasi, dalam hal ini adalah petunjuk kebenaran. Hal ini dikuatkan juga bahwa ayat perintah yang lain juga berhubungan dengan ayat motivasi sebelumnya. Yakni ayat 9 berhubungan dengan ayat 6 yang menjelaskan dulu nabi yatim kemudian dilindungi, maka pada ayat 9 Allah memerintahkan kepada nabi agar tidak berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Sedangkan ayat 10 berhubungan dengan ayat 8, yakni dulu nabi kekurangan lalu Allah memberikan kecukupan, maka pada ayat 10 Nabi diperintahkan untuk tidak berlaku sewenang-wenang kepada orang yang kekurangan.

Pesan Motivasi dan Imperatif dalam Surah Al-Insyirah

Komunikator dalam surah Al-Insyirah sama yakni Allah. Komunikannya adalah Nabi Muhammad. Disampaikan melalui malaikat Jibril. Konteks komunikasinya adalah nabi kembali mengalami penurunan motivasi karena tantangan dakwah semakin besar. Efek yang dihasilkan setelah disampaikan pesan motivasi dan imperatif dalam surah Al-Insyirah adalah nabi termotivasi untuk segera melanjutkan tugas dakwah.

Berbeda dengan surah Ad-Duha yang didahului dengan sumpah, pada surah Al-Insyirah langsung masuk ke pesan motivasi. Ayat 1-4 berisi pertanyaan retoris yang tidak membutuhkan jawaban yang membuat komunikasi memikirkan hal yang sedang dibahas. Ayat ini berisi tentang Allah yang telah melapangkan dada dan menghilangkan beban yang memberatkan punggung nabi di masa lalu. Dilanjutkan ayat keempat berisi penjelasan

bahwa Allah telah meninggikan sebutan nama nabi. ‘*Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu? Yang memberatkan punggungmu. Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*’(QS. Al-Insyirah [94]:1-4)

Ayat 1-4 menggambarkan dukungan emosional dan instrumental berupa bantuan yang pernah diberikan Allah. Yakni berupa dukungan psikologis dimana nabi telah dilapangkan dadanya, dan Allah telah menghilangkan beban yang dimiliki nabi. Juga dukungan penghargaan sosial berupa kedudukan sosial. Dalam kondisi nabi yang merasa lemah, Allah mengingatkan lagi nikmat yang telah diberikan Allah kepada nabi. Maka dapat disimpulkan terdapat pesan motivasi dalam ayat 1-4. Pesan motivasinya adalah informasi bahwa nabi pernah mendapat dukungan instrumental dari Allah dengan begitu nabi akan merasa bahwa selama ini telah banyak mendapat nikmat dari Allah, ada sosok yang mencintai beliau, peduli dan memberikan banyak nikmat maka tak sepatutnya nabi putus harapan.

Ayat 5-6 berisi pesan motivasi dukungan informasi. Pada ayat ke-5 Allah memberikan informasi bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Ayat ke-6 mengulang pesan sebelumnya yakni sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. ‘*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*’ (QS. Al-Insyirah [94]:5-6) Ayat 5-6 menggambarkan dukungan informasi, berupa penjelasan bahwa setelah situasi sulit saat ini akan ada kemudahan setelahnya. Kondisi nabi yang merasakan sulit berdakwah ketika diberi dukungan informasi bahwa hari depan akan ada kemudahan hati beliau menjadi tenang dan muncul kembali harapan akan masa depan yang lebih baik. Apalagi pesan dukungan informasi ini diulang dua kali, yang menandakan bahwa informasi ini ditekankan. Berarti pesan ini adalah pesan penting dari Allah. Maka semakin kuatlah hati nabi untuk melanjutkan tugas dakwah. Maka dapat disimpulkan pesan dalam ayat 5-6 adalah pesan motivasi yang berisi dukungan informatif. Yakni informasi tentang ada kemudahan setelah kesulitan.

Ayat ke-7 berisi pesan perintah agar nabi segera melaksanakan urusan lain jika telah selesai dari urusan sebelumnya. ‘*Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*’ (QS. Al-Insyirah [94]:7) Pesan pada ayat tersebut berupa perintah yang bertujuan *nadb* (menganjurkan) dan menghendaki untuk segera dilaksanakan. Dalam konteks surah al-Insyirah ayat 7 adalah kelanjutan dari ayat 1-6, maka makna teks ini tidak berdiri sendiri atau tidak bebas konteks. Karena konteks surah adalah dalam rangka memotivasi nabi yang kesulitan berdakwah maka perintah bersegera adalah bersegera melanjutkan tugas dakwah. Maka dapat disimpulkan ayat ke-7 surah Al-Insyirah merupakan pesan perintah segera melanjutkan tugas dakwah.

Ayat ke-8 berisi pesan motivasi agar nabi hanya berharap kepada Allah. ‘*Hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.*’ (QS. Al-Insyirah [94]:8) Ayat ini menggambarkan dukungan emosional berupa perhatian terhadap nabi bahwa nabi memiliki sosok yang senantiasa ada, mencintai dan memperhatikan ketika nabi menghadapi situasi sulit berupa penolakan dari orang-orang. Sehingga perasaan nabi menjadi cukup, kebutuhan dukungannya terpenuhi, meskipun orang-orang Quraisy membenci nabi namun Allah yang merupakan Raja alam semesta tidak membenci beliau. Dengan begitu nabi bisa semangat lagi melanjutkan tugas dakwah. Maka pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam ayat ke-8 adalah pesan motivasi dukungan emosional.

Analisis Komunikasi Motivasi dan Imperatif

1. Isi Pesan Motivasi dan Imperatif

Kedua surah berisi pesan motivasi dan pesan perintah dari Allah untuk Nabi Muhammad. Konteks surah ad-Duha kondisinya adalah rasul mengalami penurunan motivasi karena besarnya tantangan dakwah berupa penolakan Quraisy Mekkah atas dakwah Nabi. Ditengah situasi sulit itu Nabi yang merasa bingung juga sempat merasa

takut akan ditinggalkan Allah karena wahyu belum turun lagi, kemudian Allah memberikan motivasi melalui surah ad-Duha. Tidak hanya memotivasi Nabi, Allah setelah itu langsung melanjutkan dengan memerintahkan agar Nabi segera melanjutkan tugas dakwah.

Dititik itu nabi menyendiri di gua Hira. Dalam ilmu psikologi bisa dikatakan rasul mengalami kondisi dimana emosi negative sedang menguasai diri beliau, karena saat itu beliau merasa takut dibenci dan ditinggalkan Allah. Juga merasa cukup sulit dalam melaksanakan tugas dakwah karena besarnya penolakan Quraisy. Kemudian Allah menurunkan surah ad-Duha yang berhasil membuat psikologis nabi menjadi lebih positif. Yakni nabi yang sebelumnya merasa takut dibenci dan ditinggalkan Allah menjadi tenang hatinya karena ternyata Allah tidak membenci dan meninggalkan nabi. Apalagi pesan ini didahului dengan sumpah yang berarti pesan tersebut kuat nilai kebenarannya. Juga ketika nabi merasa tidak yakin dengan masa depan dakwah di Mekkah, Allah memberikan informasi bahwa hari depan akan lebih baik dari permulaan. Sehingga emosi nabi perlahaan menjadi lebih positif karena tahu bahwa masih ada harapan dimasa depan. Juga Allah menambahkan pesan motivasi dengan cara mengajak nabi mengingat nikmat yang pernah diberikan Allah, sehingga emosi nabi semakin positif, muncul rasa syukur dan kebahagiaan karena merasa dicintai Allah. Dengan begitu energi untuk melanjutkan tugas dakwah tercharge kembali.

Dalam konteks surah al-Insyirah juga sama, kondisi saat itu dakwah masih sangat sulit dan titik cerah belum juga terlihat, namun nabi sudah tidak merasa dibenci dan ditinggalkan Allah. Maka Allah memotivasi nabi kembali agar kondisi psikologis Nabi menjadi positif sehingga mendukung kinerja nabi dalam melaksanakan perintah dakwah. Caranya Allah mengajak nabi bersyukur dengan mengingat kembali dukungan instrumental dan emosional yang pernah diberikan, sehingga pikiran negatif tentang situasi yang dihadapi tergantikan dengan perasaan syukur atas nikmat Allah yang pernah diberikan. Juga Allah kembali memberikan pesan motivasi dukungan informasi bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan, bahkan ditekankan dua kali. Maka nabi yang awalnya merasa sempit dadanya menjadi lapang karena adanya harapan di hari esok. Dan terakhir Allah juga memberikan pesan motivasi dukungan emosional, bahwa hanya kepada Allah hendaknya nabi berharap. Meskipun mayoritas Quraisy membenci nabi tidak perlu bersedih karena hanya Allah satunya tempat berharap. Setelah muncul rasa tenang, tentram maka berimplikasi pada munculnya energi untuk melaksanakan tugas dakwah kembali.

Komunikasi motivasi yang pernah diberikan pada surah ad-Duha diulang lagi pada surat al-Insyirah, karena kondisi nabi masih membutuhkan dukungan mengingat masih besarnya tantangan dakwah. Bentuk pesan motivasinya sama yakni dukungan emosional, instrumental dan informatif. Namun isi informasi pesan dukungannya ada yang berbeda antara surat ad-Duha dengan al-Insyirah. Pada surat ad-Duha dukungan emosional berupa informasi bahwa Allah memihak dan menemani nabi yang diwujudkan dengan pesan bahwa nabi tidak ditinggalkan dan dibenci. Namun di surat Al-Insyirah dukungan emosional berupa adanya sosok yang akan menerima nabi ketika yang lain menolaknya. Dan mengingat kembali dukungan emosional yang pernah diberikan kepada nabi di masa lalu hingga nabi merasa lapang dadanya, dan beban yang terasa berat dipunggung terangkat. Perbedaan ini tentu saja terikat konteks masalah yang dihadapi Nabi.

Dalam hal pesan dukungan instrumental persamaanya, pesan dukungan instrumental yang disampaikan berkaitan dengan dukungan yang telah diberikan Allah kepada nabi dimasa lalu. Namun berbeda dalam bentuk dukungannya. Pada surat Ad-Duha dukungan instrumental yang diberikan kepada nabi adalah dukungan ekonomi, perlindungan dan petunjuk kebenaran. Namun pada surat Al-Insyirah dukungannya berupa

dukungan pernghargaan sosial. Perbedaan informasi dukungan instrumental antara surah ad-Duha dan al-Insyirah terjadi dimungkinkan karena surah al-Insyirah turun setelah surah ad-Duha. Yakni setelah nabi dilapangkan dadanya, diringankan bebannya saat turunnya surah ad-Duha. Sedangkan surah ad-Duha mengandung pesan dukungan instrumental saat nabi mendapat wahyu dan sebelumnya yakni saat yatim dan kekurangan.

Mengenai pesan motivasi dukungan informasi, pada kedua surat sama. Yakni dukungan informasi bahwa hari depan lebih baik dari sekarang. Bedanya pada surat Ad-Duha dijelaskan pula bahwa nabi akan merasa puas dimasa depan. Sedangkan pada Al-Insyirah informasi bahwa hari depan lebih baik dari hari sekarang ditekankan dengan diulang dua kali.

Dalam memotivasi, pesan motivasi Allah pada surah ad-Duha tidak dilepaskan dengan pesan perintah yang akan disampaikan. Informasi dukungan instrumental dimasa lalu yang dipilih berhubungan dengan perintah yang akan diberikan. Yakni motivasi dukungan instrumental yang diberikan kepada nabi berupa perlindungan terhadap nabi yang yatim, dukungan ekonomi terhadap nabi saat kekurangan secara ekonomi dan petunjuk kebenaran saat nabi mengalami kebingungan, dihubungkan dengan perintah agar nabi memberi perlindungan terhadap anak yatim, dukungan ekonomi terhadap orang miskin dan mendakwahkan kebenaran ajaran islam. Sedangkan pada al-Insyirah perintahnya tidak dihubungkan dengan pesan motivasi, Allah hanya memerintahkan kepada nabi agar segera melanjutkan tugas dakwah. Hal ini tentu berkaitan dengan perbedaan konteks komunikasi.

Dalam hal komunikasi imperatif, dalam surat ad-Duha dan al-Insyirah keduanya sama-sama mengandung perintah untuk menyiarkan ajaran Islam. Namun pada surat ad-Duha didahului dengan perintah untuk tidak melakukan larangan Allah. Larangannya antara lain adalah dilarang menghardik orang miskin, dan berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Juga diperintahkan mendakwahkan kebenaran ajaran Islam. Sedangkan pada surah al-Insyirah tidak ada larangan dan hanya diperintahkan untuk segera melaksanakan perintah Allah. Hal ini dimungkinkan karena pada surat al-Insyirah hanya menegaskan perintah yang sudah pernah dijelaskan dalam surat ad-Duha.

2. Sistematika Pesan Motivasi dan Imperatif

Dalam hal sistematika, kedua surah sama yakni pesan motivasi disampaikan terlebih dahulu baru kemudian imperatif. Hal ini karena secara psikologis seseorang dapat bersemangat dalam bekerja ketika energinya terkumpul, dimana energi ini didapat dari emosi positif yang dirasakan baik berupa kebahagiaan, kenikmatan, tantangan, peluang, dll. Dengan diberikan pesan motivasi terlebih dahulu maka perasaan negatif yang menghambat kinerja akan berubah menjadi positif. Setelah itu barulah seseorang siap menerima perintah melaksanakan tugas tertentu. Pada surah ad-Duha dan al-Insyirah, setelah Nabi termotivasi dan emosinya menjadi positif yakni bahagia karena dicintai Allah dan ada peluang dakwah yang lebih baik di masa depan, barulah Allah menyampaikan perintah untuk melanjutkan tugas dakwah.

Pada surat al-Insyirah sistematikanya ada yang berbeda yakni ada pesan motivasi yang sama kalimatnya namun diulang kembali. Yakni pada pesan dukungan informasi bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Pengulangan kalimat dalam komunikasi berarti terdapat penekanan, yang berarti pesan itu adalah pesan yang penting dan harus dipahami betul oleh komunikasi. Maka pada al-Insyirah ada upaya meyakinkan nabi bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan, yang berarti ada peluang dimasa depan. Selain itu juga ada pesan motivasi yang disampaikan pada akhir pesan spesifiknya adalah pesan motivasi dukungan emosional. Pilihan untuk meletakkan diposisi penutup dapat menekankan pentingnya pesan motivasi. Yakni bahwa ketika nabi nantinya akan melaksanakan tugas

dakwah mungkin akan mengalami penolakan lagi, maka hendaknya hanya kepada Allah saja nabi berharap.

3. Kalimat Pesan Motivasi dan Imperatif

Pesan motivasi yang disampaikan untuk mengajak nabi mensyukuri nikmat dukungan instrumental dan emosional yang pernah diberikan Allah disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Yang ditandai dengan diksi “bukankah”. Ciri kalimat ini digunakan untuk mengajak komunikasi untuk memikirkan sendiri hal yang terjadi. Dalam konteks ini bisa bertujuan mengajak nabi mengingat nikmat yang pernah diberikan Allah. Dengan bentuk kalimat ini kesan yang muncul adalah komunikator mengajak komunikasi untuk bersama-sama mengngiat moment yang patut disyukuri itu.

Pesan motivasi dukungan emosional disampaikan dengan kalimat berita yang singkat langsung menjawab kebutuhan dukungan emosional nabi. Yakni bahwa Allah tidak membenci dan meninggalkan nabi. Namun Allah juga menguatkan dengan kalimat sumpah sebelumnya. Sedangkan dukungan emosional lain disampaikan dalam bentuk kalimat saran, yakni disarankan hanya kepada Allah saja hendaknya Nabi berharap. Perbedaan ini terjadi karena pada konteks ad-Duha nabi merasa takut dibenci dan ditinggalkan sehingga dijawab langsung menggunakan kalimat berita, bahwa nabi tidak dibenci dan ditinggalkan. Sedangkan pada al-Insyirah nabi yang sebelumnya kecewa dengan Quraisy disarankan agar nabi hanya berharap kepada Allah, sehingga disampaikan dalam bentuk kalimat saran.

Pesan motivasi dukungan informasi disampaikan dengan kalimat informasi yang jelas dan spesifik yang menjawab masalah yang dihadapi nabi. Yakni situasi nabi adalah kesulitan dalam dakwah, seperti tidak ada harapan Quraisy akan masuk Islam. Namun dengan informasi yang disampaikan dalam surah ad-Duha dan al-Insyirah tentang hari depan akan lebih baik dari permulaan, bahwa Tuhan akan memberikan karunia-Nya dimasa depan, dan bahwa sesudah kesulitan akan ada kemudahan hal ini membuat hati nabi menjadi lapang dan muncul kembali harapan di masa depan. Karena dukungan informasi maka disampaikan dengan kalimat berita.

Pesan imperatif pada surah ad-Duha disampaikan dengan kalimat perintah yang ringkas dan jelas, juga mengandung pengulangan diksi dan struktur kalimat yang sama disetiap kalimat (paralelisme) sehingga lebih mudah dipahami. Yakni pengulangan diksi “terhadap orang” dan “janganlah engkau”. Kalimat perintah pada al-Insyirah hanya satu berisi perintah untuk segera melanjutkan tugas dakwah. Ditulis dalam kalimat perintah. Klausus pertama adalah penjelasan jika nabi telah selesai mengerjakan sesuatu, klausus kedua penjelasan agar nabi segera melaksanakan urusan lain (tugas dakwah) jika telah selesai dengan urusan sebelumnya.

4. Diksi dan Gaya Bahasa Pesan Motivasi dan Imperatif

Pilihan diksi yang digunakan dalam kalimat motivasi maupun kalimat perintah keduanya menggunakan diksi yang mengandung nuansa emosi yang positif. Pada pesan motivasi terutama pada dukungan emosional sangat terasa penggunaan diksi yang mengandung nuansa emosi. Contohnya seperti “melapangkan dadamu”, “menghilangkan bebanmu”, “yang memberatkan punggungmu”, “seorang yatim, lalu Dia melindungi (mu)”, “seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”, “seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.

Kalimat perintah yang umumnya lugas dan tegas karena berisi instruksi, pada konteks surah ad-Duha dan al-Insyirah disampaikan dengan sangat lembut dengan menggunakan dixi perintah yang lebih seperti saran. Yakni dixi “janganlah engkau”, “hendaklah engkau”, “kerjakanlah dengan sungguh-sungguh”. Hal bisa jadi karena nabi baru saja pulih kondisi psikologinya, sehingga kata-kata yang bernuansa positif dalam kalimat perintah akan lebih mudah diterima, dibanding instruksi yang tegas dimana umumnya terkesan marah atau memaksa.

Selain itu terdapat dixi khusus yang hal tersebut menunjukkan penekanan. Yakni dixi saat memberikan dukungan informasi menggunakan kata “sesungguhnya” dan “sungguh”. Dimana hal ini memberikan kekuatan terhadap informasi yang disampaikan. Bawa benar-benar akan terjadi kabar dari Allah bahwa hari depan akan lebih baik dari permulaan. Dan setelah kesulitan akan ada kemudahan. Penekanan lain juga terjadi pada saat memberikan dukungan informasi, yakni dengan penggunaan dixi “pasti” memunculkan kesan bahwa hal yang dijanjikan pasti terjadi sehingga nabi menjadi yakin bahwa hari depan Allah akan benar-benar memberikan karunia-Nya. Dengan kuatnya kebenaran informasi ini, maka menguat pula harapan rasul akan masa depan dakwah yang lebih baik. Selain itu juga ada penekanan dixi pada pesan imperatif dalam surah al-Insyirah yakni penggunaan dixi “dengan sungguh-sungguh”. Dixi ini ditambahkan untuk menekankan perintah bahwa tugas dakwah tidak hanya harus segera dilaksanakan namun juga harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Dalam menyusun pesan motivasi dan perintah, Allah juga menggunakan sastra yakni dengan menyusun kalimat dengan pola akhir vocal yang berima. Seperti pesan motivasi dukungan emosional pada surah al-Insyirah ayat 1, 2 dan 3. Ketiganya kalimatnya berakhiran “u” yakni pada kata “dadamu, bebanmu dan punggungmu”. Juga pola klausa yang sama untuk satu pesan yang sama. Seperti pesan dukungan instrumental pada surah ad-Duha ayat 6, 7 dan 8. Yakni struktur kalimat yang digunakan adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, kata hubung, dubjek dan predikat. Untuk klausa pertama subjeknya sama yakni “Dia (Allah)”, predikatnya sama yakni “mendapati”, objeknya sama yakni “mu”, pelengkapnya sama “sebagai seorang yatim/ bingung/ kekurangan”, kata hubungnya sama yakni “lalu”, dilanjutkan klausa kedua subjeknya juga sama yakni “Dia (Allah)”, predikatnya “melindungimu/ memberikan petunjuk/ memberikan kecukupan”. Hal ini dapat membuat pesan motivasi dan perintah menjadi lebih indah, mudah dicerap dan merasuk ke benak rasul.

Komunikasi Motivasi dan Imperatif dalam Organisasi Dakwah

Kinerja SDM bisa berada pada level yang tinggi salah satunya jika SDM memiliki energi yang besar untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Energi ini bisa terbentuk salah satunya jika sdm mengalami kondisi emosi yang positif yakni merasa bahagia, bermakna, merasakan tantangan, atau peluang. Segala kesulitan kerja yang dihadapi tidak dilihat sebagai suatu hal yang buruk dan menekan emosi hingga menimbulkan stress, melainkan sebagai tantangan dan peluang untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Pada kondisi SDM mengalami penurunan motivasi umumnya energi SDM akan berkurang/melemah yang berdampak pada penurunan kinerja.

Maka manajer salah satunya dapat memanfaatkan komunikasi motivasi untuk menghadirkan kembali semangat/energi SDM yang hilang. Komunikasi motivasi bertujuan merubah persepsi SDM, yakni bayangan terhadap hal-hal yang dianggap negatif dirubah menjadi cara pandang yang lebih positif. Misalkan masalah pekerjaan dianggap sebagai tantangan yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas diri atau untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Atau dengan menyukuri apa yang telah didapatkan selama ini sehingga tidak meihat kondisi dari sisi negative saja. Dengan cara pandang yang lebih positif maka berdampak pada munculnya optimisme dan peningkatan energi yang tentu saja

berdampak positif pada kinerja. Setelah sdm termotivasi baru kemudian manajer bisa melanjutkan dengan memberikan perintah.

Mengenai media untuk menyampaikan pesan juga perlu dipilih dengan tepat. Seperti pesan motivasi dan perintah pada surah ad-Duha dan al-Insyirah disampaikan oleh malaikat jibril, dimana malaikat jibril dikenal sebagai malaikat yang kuat. Juga malaikat adalah makhluk yang taat kepada Allah. Sehingga kredibilitasnya sebagai penyampai pesan tidak diragukan lagi. Maka pesan yang disampaikan oleh Jibril sudah pasti adalah dari Allah. Maka jika manajer tidak menggunakan saluran langsung dalam memotivasi sdm dan menggunakan sdm lain, hendaknya dipilih yang memiliki kredibilitas yang cukup sehingga komunikasi meyakini pesan motivasi dan perintah tersebut adalah dari betul dari manajer dan isinya benar seperti itu.

Mengingat situasi sulit mungkin akan terus terjadi, pesan motivasi dan perintah ini bisa jadi tidak hanya diterapkan sekali. Pada suatu ketika mungkin diperlukan pengulangan. Dalam kondisi iri pesan motivasi bisa diulang bahkan ditekankan sehingga SDM benar-benar yakin dan tumbuh lagi motivasi untuk melaksanakan perintah. Seperti nabi yang sudah dimotivasi dengan surah ad-Duha masih perlu dimotivasi lagi dengan al-Insyirah. Namun pada saat mengalami kesulitan dakwah di Taif nabi sudah bisa memotivasi diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pada titik tertentu jika terus dilakukan sdm akan bisa memotivasi diri sendiri pada akhirnya.

1. Isi Pesan Motivasi dan Imperatif

Isi pesan motivasi kepada SDM disesuaikan dengan kondisi yang menyebabkan SDM memiliki emosi negatif. Jika SDM mengalami penurunan kinerja karena kehilangan energi disebabkan karena merasa dibenci atau ditinggalkan, maka bisa dijawab dengan pesan motivasi bahwa sdm tersebut tidak dibenci atau ditinggalkan. Jika sdm merasa tidak diterima oleh orang-orang bisa dijawab dengan pesan motivasi bahwa dia diterima oleh pemimpin, atau jika religius bahwa kepada Allah seharusnya manusia berharap. Jika SDM melihat situasi atau kondisi secara negative bisa dijawab dengan pesan motivasi bahwa situasi sulit tidak akan selamanya, selalu ada jalan keluar dibalik kesulitan dan diajak mensyukuri situasi positif yang selama ini pernah dialami. Jika disampaikan dengan cara yang tepat emosi negatif sdm kemungkinan besar akan berubah menjadi positif.

Jika hendak memberikan perintah yang kebetulan berhubungan dengan dukungan yang pernah diberikan di masa lalu pesannya bisa dihubungkan, sehingga lebih terasa nilai penting perintahnya. Misalkan mengingat dahulu sdm pernah mendapat nikmat yang besar karena mendapat petunjuk kebenaran Islam, maka sudah selayaknya jika saat ini SDM bersungguh-sungguh mendakwahkan agar semakin banyak orang yang merasakan manfaat dengan menerapkan ajaran Islam, seperti besarnya manfaat yang didapatkan sdm dulu. Pesan perintah yang diberikan hendaknya tidak mengulang perintah yang sebelumnya, jika pesan imperatif dianggap telah terpahami dengan jelas. Bisa mengambil sisi penyegeoran jika itu merupakan perintah penting/ butuh untuk segera dilaksanakan.

2. Sistematika Pesan Motivasi dan Imperatif

Terkait sistematika pesan motivasi dan imperatif, lebih baik pesan motivasi diberikan terlebih dahulu baru dilanjutkan ke pesan perintah. Hal ini karena kondisi psikologis sdm lebih baik dibawa ke emosi positif dahulu sehingga lebih siap menerima perintah. Banyaknya pesan motivasi bergantung pada masalah yang dihadapi sdm. Bagian pesan yang ingin ditekankan bisa diulang dua kali, agar menjadi atensi sdm sehingga sdm menjadi lebih yakin bahwa hal itu sangat mungkin terjadi.

Dalam surah ad-Duha dan al-Insyirah pola sistematika Allah lebih mendahulukan pesan motivasi dengan membenahi persepsi yang kurang tepat terkait kondisi yang terjadi saat ini, atau diajak mensyukuri nikmat yang pernah didapat dulu, dan atau ditumbuhkan harapan tentang masa depan. Hal ini sesuai dengan psikologis manusia dimana setelah pesepsi yang kurang tepat tentang situasi hari ini dibenahi akan muncul rasa tenang. Ketika diajak bersyukur dulu dengan mengingat nikmat dimasa lalu juga akan muncul emosi positif karena ada rasa puas, cukup ternyata selama ini banyak mendapat rahmat. Atau bisa juga dibangun optimisme tentang masa depan dengan diberi informasi tentang hal baik yang akan terjadi di masa depan.

3. Kalimat Pesan Motivasi dan Imperatif

Dalam mengajak sdm mensyukuri nikmat yang pernah didapatkan dapat dilakukan dengan tidak langsung menginformasikan dukungan yang pernah diberikan pemimpin, tapi dengan teknik bertanya yang tidak butuh jawaban agar kesan yang muncul adalah mengingat memori itu bersama sehingga kesan yang muncul adalah bersama-sama mensyukuri bukan terkesan menasehati. Sedangkan dalam menjelaskan situasi hari ini dan adanya harapan dimasa depan bisa dengan menggunakan kalimat berita yang langsung menjawab kebutuhan SDM.

4. Diksi dan Gaya Bahasa Pesan Motivasi dan Imperatif

Dalam situasi sdm mengalami penurunan motivasi diksi pesan motivasi maupun perintah hendaknya lebih bernuansa emosi. Pesan motivasi menggunakan diksi bernuansa emosi karena kondisi psikologis sdm masih negatif. Diksi yang bernuansa emosi lebih menentramkan dan menyentuh perasaan. Sedangkan diksi kalimat perintah juga masih mengandung nuansa emosi, hal ini karena kondisi psikologis sdm belum pulih benar. Jika langsung menggunakan diksi yang terkesan tegas dan instruksional akan kurang sesuai dengan situasi psikologis sdm. Selain itu penggunaan diksi yang spesifik untuk menekankan suatu pesan juga bisa dilakukan. Misal informasi tentang harapan dimasa depan dengan diksi “pasti” jika memang bisa memberi kepastian. Atau penyegeraan perintah dengan diksi “segera” dan spesifik tugas harus dikerjakan dengan kualitas yang baik dengan diksi “kerjakan dengan sungguh-sungguh.”

Dalam menyusun pesan motivasi dan perintah juga bisa memanfaatkan kaidah sastra, namun lebih diutamakan pada pesan motivasi. Seperti yang dicontohkan Allah pada surah ad-Duha dan al-Insyirah. Pengulangan kalimat dengan SPOK yang sama membuat pesan menjadi indah dan mudah dipahami. Juga penggunaan susunan kalimat dengan akhiran berima. Konteks wahyu memang terikat masyarakat arab yang menyukai sastra namun tetap bisa relevan digunakan era sekarang karena manusia diciptakan memiliki fitrah menyukai seni. Dan ternyata dalam gaya bahasa memang bisa menimbulkan efek kemudahan dipahami dan mudah merasuk kejiwa tidak hanya keindahan.

Kesimpulan

Isi pesan motivasi dalam surah Ad-Duha dan Al-Insyirah adalah mengajak mensyukuri nikmat yang pernah diberikan Allah, menyampaikan informasi yang menjawab keresahan nabi tentang masalah yang dihadapi hari ini dan memberikan harapan tentang masa depan. Sedangkan komunikasi perintahnya dalam bentuk larangan dan anjuran disesuaikan dengan konteks tugas yang akan diberikan. Hal-hal yang disyukuri bisa yang berhubungan dengan perintah yang akan diberikan sehingga lebih kuat dorongan melaksanakan perintah. Sistematika komunikasi kedua surah dimulai dari komunikasi motivasi kemudian imperatif.

Kalimat yang digunakan pada saat mensyukuri nikmat adalah kalimat tanya, sedangkan pada pesan dukungan informasi menggunakan kalimat berita. Untuk pesan imperatif menggunakan kalimat perintah. Diksi pesan motivasi dan perintah keduanya menggunakan diskripsi yang bernuansa emosi karena menyesuaikan kondisi psikologis nabi saat itu. Juga terdapat diksi tertentu untuk menakankan pesan. Selain itu juga terdapat penggunaan kaidah sastra dan gaya bahasa struktur kalimat dan berima sehingga pesan lebih mudah dipahami dan merasuk kejiwa.

Referensi

- Abi Aufa, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam surat Ad-Dhuha. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.220>
- Alfurqan, A. F., & Maizuddin, M. (2020). Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi dan Bintu Al-Syathi'. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 98. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>
- Andri Setiawan, M. (2018). Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.26638/jfk.534.2099>
- Ariansyah, I. Y., & Amertha, M. F. (2021). *Motivasi Kaum Muhajirin Dalam Peristiwa Hijrah Dari Sudut Pandang Self Determination Theory*. 3(1), 53–76. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1>
- Arlotas, R. K. (2021). Dukungan Sosial dalam Qs. Ad-Dhuha dan QS. Al-Insyirah. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 61–69. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10337>
- Duha, T. (2020). *Motivasi Untuk Kinerja*. Deepublish.
- Haikal, M. H. (2013). *Sejarah Hidup Muhammad*. PT Mitra Kerjaya Indonesia.
- Hastinda, I., & Laksmitati, H. (2012). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stress Pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrosi Malang. *Jurnal Ilmiah Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Surabaya*.
- Hidayat, A., & Pradesa, D. (2021). Mengelola Energi Spiritual Bagi Dai': Belajar dari nabi Ibrahim. *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(1), 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i1.142>
- Hidayatulloh, K. (2017). *Formasi Kecerdasan Sosial dalam Surat Ad-Dhuha (Studi Tematik Surat)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hilman, M. (2010). *Analisis semantik terhadap terjemahan Al-Qur'an (Surat Ad-Dhuha dan Al-Insyirah): Studi Komparatif antara terjemahan Mahmud Yunus dengan T.M. Hasbi ash Shiddieqy* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahman, A. (2017). *Studi Komparasi Gaya Bahasa Perintah dan Larangan Allah dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24 dan Al-Hujurat Ayat 11-12* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rofiq, F. A. (2016). Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surat Al-Baqarah. *Kodifikasi*, 9(1), 243. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v9i1.468>
- Soyomukti, N. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2022). Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad SAW Dalam Peristiwa Hijrah. *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 335–356. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.191>
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Sintaksis*. Angkasa.
- Thalib, M. D. (2021). *Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur'an)*. 10(2), 139–158.

- W.A., W. A., M.Z.A., A. F., Samah, R., Ahmad, H., Mohamed, Y., & Ibrahim, M. (2017). Uslub Targhib (Motivasi) dalam Muamalah Hasanah: Analisis Surah Ad-Duha daripada Prespektif Psikologi dan Retorik. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(2), 198. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp198-213>
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>